

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Etika dikatakan sebagai karakter terpenting dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki manusia guna menilai tentang perilaku yang baik atau buruk di dalam masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012), mendefinisikan etika sebagai: (1) ilmu tentang yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak, (2) sekumpulan nilai berkaitan dengan watak perilaku, (3) nilai-nilai kebenaran dan keburukan yang diyakini oleh suatu golongan masyarakat. Bertens (2007) Etika adalah sekumpulan nilai dan norma yang menjadi acuan dan patokan manusia untuk mengatur tindakan dan perilaku diri yang baik. Menurut Ahmad Amin (dalam Alfarezi Robani, 2019) mendefinisikan etika sebagai penjelasan arti benar dan salah, melakukan yang harus dilakukan, menunjukkan tujuan yang ingin dicapai dan mengarahkan sesuai jalan yang seharusnya diperbuat oleh manusia. Berdasarkan sejumlah penjelasan diatas diperoleh kesimpulan bahwa etika adalah sekumpulan nilai dan norma yang mengatur tingkah laku mengenai baik dan salah.

Menurut Baharuddin (2010), Belajar diartikan sebagai proses dimana seseorang mencapai perubahan pada dirinya melalui latihan dan pengalaman, baik perubahan dalam bentuk afektif, kognitif, dan psikomotorik. Menurut Arthur T. Jerslid (dalam Syaiful Sagala, 2006) mendefinisikan belajar sebagai perubahan

perilaku dalam pendidikan yang dihasilkan dari pengalaman dan latihan atau menjalani latihan. Belajar didefinisikan sebagai proses dimana seorang individu berinteraksi dengan lingkungannya, menyebabkan perubahan perilaku. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari respon individu terhadap impuls atau rangsangan yang diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar manusia berlangsung secara sadar dan tidak sadar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa etika belajar adalah kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma etika yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Etika dalam pembelajaran dijadikan sebagai prinsip-prinsip etika mengenai apa yang baik dan pantas dalam pelaksanaan belajar dan mengajar.

Menurut Wiwit Wahyuning, dkk (2003) menyebutkan ciri-ciri seseorang yang beretika yaitu: (1) Loyalitas, jujur, dan dapat dipercaya; (2) Memiliki sopan santun, kebaikan, kasih sayang, simpati, tanggap dengan sekitar, toleransi; (3) Kerja keras, tanggung jawab dan disiplin diri yang baik; (4) Mandiri, mampu mengatasi tekanan dan segala konsekuensi dalam kelompok; (5) Kedermawanan, berbagi dan memberi, altruisme, adil sama semua orang; (6) Kepedulian dan penghormatan terhadap otoritas untuk mematuhi hukum dan peraturan; dan (7) Menghormati kehidupan, milik alam, dan orang tua.

Etika yang terjadi dalam dunia pendidikan selalu dikaitkan dengan etika peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah. Etika pada dasarnya memiliki cakupan yang sangat luas yang berhubungan dengan sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Siswa yang beretika, berarti siswa harus berperilaku jujur, menghormati, bertanggung jawab, adil dan peduli. Ketika siswa beretika dalam proses pembelajaran maka siswa akan dapat

meningkatkan kualitas diri siswa itu sendiri. Begitupun sebaliknya jika siswa tidak memiliki etika, maka siswa akan mengalami masalah di lingkungannya.

Sejalan dengan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan tujuan untuk mencapai tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, warga negara yang sehat, berakal, cakap, kreatif, mandiri, dan jujur serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, jelaslah bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan dengan sengaja agar peserta didik memiliki sikap dan karakter yang baik. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus dilaksanakan sesuai dengan sistem pendidikan nasional berdasarkan UU No. 20 tahun 2003.

Etika sangat diperlukan dalam lingkungan pendidikan. Dalam kehidupan manusia, peran etika sangat penting dikarenakan etika merupakan dasar dalam mengukur ataupun menilai perbuatan dan tingkah laku. Etika menjadi tolak ukur dalam kehidupan yang menetapkan perilaku seseorang harus sesuai dengan aturan. Yang menjadi dasar etika tumbuh dalam kehidupan manusia agar perbuatan dan tindakan yang sedang manusia jalankan sesuai dengan adat dan tradisi agar tidak menyimpang dengan hukum yang telah berlaku juga.

Berdasarkan penelitian dari Dewi Widiani & M. Taufiq (2020) tentang “Analisis Pendidikan Karakter Melalui *Living Values Education* (LVE) Di Sekolah Dasar” menyatakan bahwa terdapat beberapa pelanggaran etika belajar yang dilakukan siswa di sekolah diantaranya siswa mencontek pada saat ujian, siswa berbahasa kotor yang tidak seharusnya diucapkan oleh siswa, luntarnya

sikap sopan santun siswa terhadap orangtua dan guru dan siswa juga masih memiliki sikap yang tidak menghargai sesama teman maupun guru yang ada di sekolah.

Berdasarkan penelitian dari Ahmad Setiadi (2015) tentang “Pelanggaran Etika Pendidikan Pada Sistem Pembelajaran E-Learning” menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran secara online pun terdapat hal-hal yang berkaitan dengan pelanggaran etika pada siswa dalam proses pembelajaran. Pelanggaran etika yang dilakukan siswa seperti, bekerjasama saat mengerjakan, mencontek sebagian isi dari buku ataupun karya dari internet, siswa mencontek dan menyalin kembali tugas siswa lain, mengambil tugas siswa yang lain tanpa izin siswa tersebut, dan berkomunikasi tidak sopan dengan guru selama pembelajaran daring.

Berdasarkan studi pendahuluan dari hasil pengamatan peneliti selama melakukan PLP II di SMA Negeri 12 Medan, banyak terjadi pelanggaran etika yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Pelanggaran etika yang dilakukan siswa kelas XI di SMA Negeri 12 Medan diantaranya, siswa tidak mengerjakan PR, kurang menghargai guru dan siswa lain, kurangnya rasa peduli terhadap teman, guru dan lingkungan sekolah, siswa mengerjakan tugas di kelas, datang terlambat ke sekolah, dan beberapa siswa juga suka berbicara kasar kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru BK SMA Negeri 12 Medan pada Tanggal 26 Januari 2022 bahwa terdapat beberapa siswa yang masih menyontek tugas siswa lain, siswa datang terlambat ke sekolah, tidak menghargai guru yang sedang menjelaskan materi di depan, tidak peduli dengan teman yang mengalami musibah, tidak berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti

di sekolah, masuk ke dalam kelas tanpa mengetuk dan permisi terlebih dahulu, berbicara kasar dengan teman yang menyebabkan terjadinya perkelahian antara siswa, dan masih ada siswa tidak bertanggung jawab dengan tugas dan peran sebagai siswa. Dari hasil ini diketahui bahwa masih banyak siswa yang memiliki etika yang kurang baik dalam belajar. Guru BK juga mengungkapkan bahwa di sekolah SMA Negeri 12 Medan belum ada suatu instrumen penilaian yang mempermudah Guru BK untuk mengukur etika siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Agus Abdul Rahman (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi etika dalam belajar, antara lain: faktor kognitif, faktor emosi, faktor kepribadian, dan faktor situasional. Sedangkan, Menurut Santrock (dalam Purwati & M. Japar, 2020) ada empat faktor yang mempengaruhi etika anak dalam belajar, yaitu: modeling (peniruan), situasional, lingkungan baik dari keluarga, teman sebaya dan masyarakat, dan faktor diri. Jadi, faktor yang mempengaruhi etika dalam belajar merupakan faktor yang berasal dari dalam dan luar diri seseorang yang berhubungan langsung dengan kognitif, emosi dan psikologi.

Dari beberapa masalah tersebut, maka perlu cara untuk mengatasi masalah dan pelanggaran etika siswa dalam belajar, maka Kohlberg (dalam Bialik & Fadel, 2015) mengemukakan bahwa ada dua cara mengajarkan etika pada siswa diantaranya: 1) Melalui pendidikan di sekolah dengan memberikan otonomi siswa dengan keputusan etis adalah melalui sekolah yang demokratis. 2) Pendidikan dari rumah, suasana moral rumah, sekolah dan lingkungan sekitar. Selain itu, ada juga cara untuk mengatasi etika belajar siswa yang rendah yaitu dengan melakukan pengembangan instrumen penilaian etika belajar siswa.

Dari beberapa alternatif solusi tersebut, maka peneliti memilih pengembangan instrumen penilaian dikarenakan dengan melakukan pengembangan instrumen penilaian dapat mengetahui tingkat etika belajar siswa di sekolah. Kelebihan instrumen penilaian etika belajar siswa akan membantu guru (wali kelas) dalam menilai etika siswa dalam proses belajar mengajar dan hasil dari penilaian tersebut akan membantu guru BK dalam mengembangkan layanan BK. Pengembangan instrumen penilaian merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan alat penilaian yang menganalisis kebutuhan siswa akan suatu produk baru dengan menguji efektivitas dan keberhasilannya terlebih dahulu, agar tercipta produk yang fungsional dan bermanfaat bagi masyarakat (Sugiyono, 2016).

Pengembangan instrumen penilaian ini juga dipengaruhi oleh keadaan pasca pandemi Covid-19 belakangan ini. Di Indonesia sendiri, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. Salah satunya yaitu menyarankan sekolah untuk melaksanakan sistem pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah. Apalagi seiring dengan era revolusi industri 4.0, peradaban dan budaya manusia telah berubah dengan kondisi VUCA yaitu, Volatilitas (perubahan yang tidak terduga, cepat, dengan bentuk tidak terduga), Uncertainty (perubahan yang cepat dikarenakan ketidakpastian), Complexity (terjadinya hubungan yang rumit antar faktor penyebab perubahan), dan Ambiguity (ketidakjelasan arah perubahan) (Eko Risdianto, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk melakukan pengembangan instrumen penilaian etika belajar siswa di sekolah di masa sekarang ini khususnya era VUCA 2030. Hal ini dikarenakan keadaan Pasca pandemi Covid-19 menuju

era VUCA 2030, siswa dituntut memiliki karakter psikologi yang kuat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki nilai etika yang baik, siswa dituntut untuk berpikir kritis mengenai persoalan-persoalan etika siswa, dan guru sangat membutuhkan penilaian tentang etika belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu, instrumen penilaian di sekolah sangat penting untuk dikembangkan karena dalam hal ini diharapkan dapat membawa perubahan bagi siswa. Berdasarkan penjelasan hasil kajian teori dan fakta yang didapatkan dari lapangan sehingga perlu dilakukan peninjauan lebih lanjut, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Instrumen Penilaian Etika Belajar Siswa Pasca Pandemi di SMAN 12 Medan Tahun Ajaran 2021/2022”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Banyak siswa yang melakukan pelanggaran etika dalam belajar.
2. Kurangnya kesadaran siswa tentang perlunya etika dalam proses pembelajaran di sekolah.
3. Belum ada instrumen penilaian dalam mengukur etika belajar siswa di sekolah.

## **1.3. Batasan Masalah**

Dilihat dari adanya faktor dan masalah di latar belakang, maka peneliti merasa perlu membatasi masalah penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, batasan masalah penelitian ini tentang “Pengembangan Instrumen Penilaian Etika

Belajar Siswa Pasca Pandemi di SMA Negeri 12 Medan Tahun Ajaran 2021/2022”.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan berikut: “Bagaimana instrumen penilaian etika belajar siswa yang valid, praktis, dan efektif pasca pandemi di SMA Negeri 12 Medan Tahun Ajaran 2021/2022?”

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut: “Menghasilkan instrumen penilaian etika belajar siswa yang valid, praktis, dan efektif pasca pandemi di SMA Negeri 12 Medan Tahun Ajaran 2021/2022.”

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini, ada manfaat yang diperoleh adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

- A. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan pengembangan instrumen penilaian etika belajar.
- B. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan informasi serta memperkaya khasanah keilmuan di bidang bimbingan dan konseling khususnya yang berhubungan dengan pengembangan instrumen penilaian etika belajar di sekolah.



### 1.6.2. Manfaat Praktis

- A. Bagi Konselor/Guru BK, hasil pengukuran etika belajar siswa ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan layanan BK.
- B. Bagi Guru, instrumen penilaian yang dikembangkan dapat dimanfaatkan guru sebagai alat penilaian etika belajar siswa untuk dijadikan bahan penilaian dalam raport siswa.
- C. Orang Tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang etika anak sehingga dapat menerapkan cara pendidikan etika yang benar pada anak.
- D. Bagi Siswa, dapat dijadikan bahan acuan dalam memperbaiki etika belajar siswa sendiri.

